

---

## Fenomena Alih Kode dan Campur Kode pada Tindak Tutur Anak Muda Indonesia: Studi Kasus Wawancara Anindita Hidayat di Kanal Youtube TrueID Indonesia

Dadan Suwarna <sup>1\*)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

<sup>\*)</sup>Surel Korespondensi: dadansuwarna@unpak.ac.id

kronologi naskah:

diterima 5 April 2022, direvisi 30 April 2022, diputuskan 24 Februari 2022

---

### ABSTRAK

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengubah perilaku manusia, khususnya dalam tindak tutur. Penggunaan bahasa asing adalah hal yang lazim dilakukan. Di Indonesia, terdapat fenomen alih kode dan campur kode dalam tindak tutur anak muda Indonesia. Penelitian ini membahas alih kode dan campur kode dalam tindak tutur anak muda Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Anindita Hidayat (selebgram). Penelitian ini mengamati wawancara Aninditas Hidayat di kanal YouTube TrueID Indonesia pada episode "Check In with Onad feat. Anindita Hidayat - TrueID Original Series". Wawancara itu diunggah pada 11 Februari 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat campur kode dan alih kode pada tindak tutur Anindita Hidayat. pada situasi tertentu, penutur seharusnya dapat menggunakan bahasa Indonesia, tetapi penutur menggunakan bahasa Inggris. Sementara itu, fenomena alih kode ditunjukkan pada peralihan kalimat. Misalnya, pada saat tertentu, penutur menggunakan kalimat dalam bahasa Indonesia, tetapi pada kalimat berikutnya penutur menggunakan bahasa Inggris.

**Kata kunci:** *alih kode; Anindita Hidayat; campur kode; YouTube.*

---

### THE PHENOMENON OF CODE-SWITCHING AND CODE-MIXING IN THE SPEECH ACTS OF YOUNG INDONESIANS: A CASE STUDY OF ANINDITA HIDAYAT'S INTERVIEW ON THE TRUEID INDONESIA YOUTUBE CHANNEL

#### ABSTRACT

Globalization and the development of information and communication technology are changing human behavior, especially speech actions. The use of foreign languages is a common thing. In Indonesia, there is a phenomenon of code transfer and code mixing in the speech acts of young Indonesians. This study discusses code transfer and code mixing in the speech acts of young Indonesians. This research uses the qualitative descriptive method. The subject of this study was Anindita Hidayat (celebgram). This study examined Aninditas Hidayat's interview on the TrueID Indonesia YouTube channel in the episode "Check In with Onad feat. Anindita Hidayat - TrueID Original Series". The interview was uploaded on February 11, 2022. The results of this study show that there is code-mixing and code-switching in Anindita Hidayat's speech acts. In certain situations, speakers should be able to use Indonesian, but speakers use English. Meanwhile, the phenomenon of code-switching is indicated in the switching of sentences. For example, at a certain moment, the speaker uses a sentence in Indonesian, but in the next sentence the speaker uses English.

**Keywords:** *Anindita Hidayat; code-switching; mix code; YouTube.*

## 1. PENDAHULUAN

Alih kode berbeda dengan campur kode. Kedua istilah ini dibedakan oleh satu kebahasaan yang dipertahankan dan “dua” kebahasaan di baliknya. Alih kode adalah pemakaian dua bahasa yang tetap erjaga pemeliharaannya, sedangkan campur kode adalah pencampuran dua bahasa menjadi satu. Alih kode adalah pemakaian kebahasaan yang didasari oleh keharusan dan konteks sosial yang berbeda, sebaliknya campur kode penguasaan bahasa oleh perseorangan karena “kedasaran” bahwa ia tipikal yang fasih berbahasa, yaitu menguasai 2-3-4 bahasa (Poedjosoedarno, 1976).

Menurut Wahyuni (2021), hal yang mendorong sosiolinguistik adalah kejenuhan terhadap bidang linguistik pada tahun 1960-an. Inilah sesungguhnya yang melatarbelakangi keberagaman berbahasa itu. Satu di antaranya adalah gejala alih dan campur kode yang merombak konsep berbahasa yang penuh dengan aturan atau ketertiban itu. Sementara itu, Nababan (1984) menilai bahwa sosiolinguistik mempunyai relevansi pada pengajaran bahasa oleh karena itu: (1) bahasa memang dipakai dalam masyarakat, (2) Bahasa seharusnya diajarkan dalam konteks sosial tertentu, apalagi alih kode dan campur kode sebagai bagian di antaranya berkaitan dengan ilmu antardisiplin.

Bahasa sebagai kode. Berarti keragaman bahasa adalah keragaman kode. Pengertian ini mengacu pada maksud alih dan campur kode tersebut.

Menurut Poedjosoedarno (1976), kode biasanya berbentuk varian bahasa yang dipakai berkomunikasi oleh anggota suatu masyarakat. Varian adalah keragaman itu sendiri, bahasa yang tidak satu untuk menyatakan identitas tiap orang dalam melakukan komunikasinya.

Seseorang yang menguasai dua bahasa atau ragam bahasa sangat mungkin

terkondisikan oleh gejala kebahasaan alih atau campur kode. Sangat mudah dimaklumi hal ini terjadi karena ia tidak mungkin meninggalkan sekaligus memakai satu atau dua kebahasaan yang tengah dipakainya.

Seseorang mungkin berbahasa Indonesia dengan keinggris-inggrisan atau sebaliknya berbahasa Inggris, tetapi keindonesi-indonesiaan. Seseorang bahkan mungkin berbahasa ragam bahasa Indonesia resmi dan gaul, atau sebaliknya. Siapa pun yang mengalami kondisi ini sangat mungkin terjadi karena penjelasan tentang kemampuannya sekaligus kesadaran atau pengabaian pada konteks sosial yang dilakukannya.

Penelitian ini membahas campur kode dan alih kode yang terjadi di kalangan anak muda pada saat ini. Penelitian ini memotret fenomena campur kode dalam percakapan sehari-hari anak muda, khususnya yang terjadi pada percakapan Onad dan Anindita Hidayat di kanal YouTube TrueID Indonesia yang berjudul “Check In with Onad feat. Anindita Hidayat - TrueID Original Series”. Episode ini diunggah pada tanggal 11 Februari 2022.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang menekankan pada analisis terhadap objek. Pada penelitian dengan metode ini, peneliti menjadi kunci. Metode penelitian ini menganalisis tindak tutur anak muda yang terekam di YouTube TrueID Indonesia pada 11 Februari 2022 yang berjudul “Check In with Onad feat. Anindita Hidayat - TrueID Original Series”.

Pada episode itu, Onad bertindak sebagai pewawancara dan Anindita Hidayat sebagai narasumber. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur Anindita Hidayat karena tindak tuturnya terdapat fenomena alih kode atau campur kode.

Anindita Hidayat adalah selebgram. Ia dilahirkan 26 November 1995. Ia juga dikenal

sebagai penyiar radio. Ia adalah lulusan London School of Commerce, Inggris.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada episode “Check In with Onad feat. Anindita Hidayat - TrueID Original Series”, terdapat percakapan antara Onad dan Anindita Hidayat. Pada jawaban-jawaban yang dikemukakan Anindita Hidayat, terdapat fenomena alih kode dan campur kode. Berikut ini adalah percakapannya.

Onad: Eh, Nin, Nin, langsung aja kali, ye, gua ‘kan tahu lu ‘kan apa, ya, lu tuh lebih enak disebut apa ya? Selebgram? Medsos darling?

Anindita Hidayat: Apa, ya? Gua paling enggak bisa kaya gitu. “Kamu siapa?” Aku Anin. *You define me-lah by yourself.*

Onad: By yourself-nya tuh apa?

Anindita Hidayat: *I don’t know.* Kaya aku orang biasa, rakyat jelata, walapun, I don’t know, ya. Mungkin aku ya cewe yang melakukan hobinya aja kali, ya!

Onad: *Okay! Okay!*

Pada data di atas terlihat bahwa terdapat alih kode yang dilakukan oleh Anindita Hidayat saat menjelaskan identitas dirinya. Ia mengatakan, “*You define me-lah by yourself.*” Pada kalimat yang dituturkan itu, terdapat penyesuaian dengan percakapan sehari-hari dalam bahasa Indonesia. Terdapat partikel *-lah* yang biasa digunakan dalam percakapan bahasa Indonesia.

Onad: Oh, lo kalo *party* kaya pemimpinannya, ya?

Anindita Hidayat: Iya! Iya! Iya! Karena gua *go hard or go home. Victory or die-lah.* [...] Mabok, ya, *happy* harus *happy. Party* ya harus joged. *Whatever the song is...*

Onad: Tapi tiba-tiba lo kok *workout*?

Anindita Hidayat: Hidup itu ‘kan harus *balance*, sayang! [...] Gua waktu itu *se-have fun* itu sama *my life.*

Pada data di atas, Anindita Hidayat menggunakan bahasa Inggris untuk kata-kata tertentu. Ia menggunakan bahasa Inggris untuk ungkapan, misalnya “*Go hard or go home. Victory or die-lah.*” Kemudian, Anindita juga menggunakan dua bahasa dalam satu klausa. Ia menggantikan kata yang dapat dituturkan dalam bahasa Indonesia dengan kata dalam bahasa Inggris, misalnya “Hidup itu ‘kan harus *balance*, sayang! [...] Gua waktu itu *se-have fun* itu sama *my life*”. Kata *balance* menggantikan kata *seimbang*. Kata/frasa *se-have fun itu* menggantikan kata *sesenang itu*. Kata *my life* menggantikan kata *hidupku*.

Anindita Hidayat: Gue itu mau jadi ibu-ibu yang seksi, nenek-nenek yang seksi. Pengen sukses. Segala macam. *And in order for me to get that ya I need to be very healthy* sih sekarang dan *balance* itu tadi. *Just because I workout doesn’t mean I don’t drink* gitu. *I of course drink*, ya, kan.

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa Anindita menggunakan kalimat dalam bahasa Inggris. Namun, saat ia menggunakan kalimat dalam bahasa Inggris, ia juga menggunakan partikel-partikel yang biasa digunakan pada percakapan dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan pada data-data di atas, Anindita Hidayat menggunakan campur kode dan alih kode dalam tindak tuturnya. Campur kode ditunjukkan dengan penggantian kata dalam bahasa Indonesia ke kata dalam bahasa Inggris. Alih kode ditunjukkan dalam penggunaan kalimat dalam bahasa Inggris setelah pada kalimat sebelumnya, ia menggunakan bahasa Indonesia.

Alih kode adalah peristiwa peralihan kode yang satu ke kode yang lain, jadi apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (*code-switching*). Hal itu dijelaskan oleh Suwito dalam pemaparannya.

Suwito (1985) menjelaskan bahwa pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih dari suatu ragam. Definisi alih kode sebagai penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain.

Menurut Thelander (Suwito, 1985: 76) apabila suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam suatu klausa yang sama, maka peristiwa tersebut disebut campur kode. Berbeda dalam kasus pemakaian bahasa yang diekspresikannya karena alih kode tetap mempertahankan bahasa asal atau kemudian yang menjadi inti dari komunikasinya itu.

Kedua bidang ini termasuk kajian sosiolinguistik, suatu pemakaian bahasa yang berkenaan dengan kecenderungan sosial yang

melingkupinya. Interdisipliner kebahasaan karena gejala sosial yang berbeda di baliknya.

Suwito (1985:81) dengan mengutip Hymens mengemukakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih dari suatu ragam.

Tidak secara otomatis pemakaian bahasa itu bersifat normal. Dalam pandangan ini, dinyatakan bahwa alih kode ekstern misalnya dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris. Menurut Suwito (1985) hal ini berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh penutur dalam berkomunikasi. Menurut Faturrohman, dkk. Tidak mungkin dalam masyarakat bilingual, orang tidak meninggalkan satu bahasa untuk bahasa yang lainnya itu. Artinya, akan selalu muncul kebiasaan yang sama dan berkaitan satu dengan lainnya itu.

Faktor penyebab terjadinya campur kode yang digunakan dalam perbincangan. Menurut Suwito dalam Reni (2017) bentuk campur kode itu bervariasi atau beragam juga. Diyakini, campur kode yang membuat bahasa tidak lagi mandiri sebagai satu ekspresi manakala berhadapan dengan tuntutan lainnya. Penyimpangan, atau interferensi, adalah gejala yang paling tampak ketika satu-dua kata tak mungkin terhindarkan dalam komunikasi seseorang. Itulah alasan mengapa berbahasa berkaitan dengan pemakaian bahasa lainnya itu.

Ini gejala yang terjadi pada masyarakat dwibahasa. Atau inilah yang disebut kedwibahasaan, yaitu pemakaian dua bahasa oleh suatu masyarakat karena kebutuhan dan tuntutan.

Kedua adalah contoh gejala campur kode karena memahami satu kebahasaan sebagai konteks kebahasaan yang sama. Bukti kenyataan bahwa seseorang abai terhadap kebhasaannya adalah tak terhindarkannya ia dari pemakaian 2 atau 3 bahasa secara

“beraturan” karena kondisi yang mengharuskannya demikian.

Campur kode dan alih kode adalah strategi dalam pembelajaran. Indra menegaskan, campur kode dapat menyebabkan kepunahan suatu bahasa dalam komunitas kebahasaan tersebut, ini dibuktikan dalam penelitiannya tentang bahasa Jawa (Nanik, 2017; Indriyani, 2017).

#### 4. KESIMPULAN

Anindita Hidayat menggunakan alih kode dan campur kode dalam tindak tuturnya pada percakapan antara dirinya dengan Onad di kanal YouTube TrueID Indonesia. Fenomena campur kode ditunjukkan pada peralihan kata/frasa. Misalnya, pada situasi tertentu, penutur seharusnya dapat menggunakan bahasa Indonesia, tetapi penutur menggunakan bahasa Inggris. Sementara itu, fenomena alih kode ditunjukkan pada peralihan kalimat. Misalnya, pada saat tertentu, penutur menggunakan kalimat dalam bahasa Indonesia, tetapi pada kalimat berikutnya penutur menggunakan bahasa Inggris.

Alih kode terjadi karena kesadaran untuk satu bahasa ditempatkan pada bahasa lainnya. Sebaliknya, campur kode adalah hal yang berbeda karena telanjur masuknya bahasa A ke dalam bahasa B. Ini dikondisikan karena konteks sosial yang gagal dipahami oleh personalitas diri penutur.

#### REFERENSI

- Poedjosoedarno. (1976). *Kode dan Alih Kode*. Jakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Nanik, I. (2017). Penggunaan Campur Kode dan alih Kode dalam Pembelajaran. *Toto Baung*.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Indriyani. (2017). *Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses*

*Pembelajaran*. Skripsi. Universitas Iqra Buru.

Indra, I.B.K.M.. (2010). *Campur Kode: Pemakaian Bahasa dalam Suatu Penyuluhan Pertanian di Subak*. Denpasar: Udayana University Press.

Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Wahyuni, T. (2021). *Sosiolinguistik*. Klaten: Penerbit Lakeisha.